



dinamika

P E N D I D I K A N

MAJALAH ILMU PENDIDIKAN

1. Menyimak Gerakan Pendidikan Holistik: Akankah Kita Tergelitik
2. Pemecahan Masalah-masalah Strategis Pendidikan Melalui Teknologi Pembelajaran
3. Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kerja
4. Manajemen Pendidikan dan Model Pembaharuan dalam Pengembangan Sekolah
5. Guru yang Profesional
6. Urgensi Pengembangan Kemampuan *Self Regulation Learning* pada Remaja
7. Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis Sekolah
8. Manajemen Kelas yang Efektif dalam Pembelajaran
9. *Multi-Capacity Building* untuk Fungsi Tripartit di Kantor Pendidikan Kabupaten/Kota

Penerbit

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

ISSN: 0953-151X

DAFTAR ISI

Daftar isi	i
Menyimak Gerakan Pendidikan Holistik: Akankah kita tergelitik Oleh: Tatang M Amirin	1
Pemecahan Masalah Masalah Strategis Pendidikan melalui Teknologi Pembelajaran Oleh: Anik Ghufon	14
Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kerja Oleh: Mada Sutapa & Lia	22
Manajemen Pendidikan dan Model Pembaharuan dalam Pengembangan Sekolah Oleh: Lantip Diat Prasajo	43
Guru yang Profesional Oleh: Enny Zubaidah	56
Urgensi Pengembangan Kemampuan Self Regulation Learning pada Remaja Oleh: M. Nur Wangid	76
Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis Sekolah Oleh: Dwi Esti & Slamet	95
Manajemen Kelas yang Efektif dalam Pembelajaran Oleh: H. Sujati	109
Multi-Capacity Building untuk Fungsi Tripartit Di Kantor Pendidikan Kabupaten/ Kota Oleh: Suharsimi Arikunto	124

MANAJEMEN KELAS YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN

Oleh: H. Sujati⁸

Abstrak

Mengajar pada hakekatnya merupakan kegiatan yang kompleks, karena di dalamnya melibatkan berbagai macam keterampilan dasar mengajar yang saling berinteraksi. Keterampilan manajerial merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang perlu dimiliki oleh setiap guru. Kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadi salah satu indikator tolok ukur profesionalitas seorang guru. Keterampilan mengelola kelas pada dasarnya merupakan kemampuan guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar, baik secara fisik maupun secara psikologis. Keefektifan guru dalam mengelola kelas indikatornya nampak pada kemampuan guru meredakan setiap ketegangan atau kegaduhan yang terjadi di dalam kelas dan mengeliminasi berbagai bentuk perilaku yang mengganggu suasana kelas.

Kata kunci: mengelola kelas

Pendahuluan

Sampai pada saat ini masih ada keyakinan bahwa pendidikan merupakan instrumen untuk menuju pencerahan dan demokratisasi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan dipercayai sebagai instrumen mobilitas sosial. Hanya melalui pendidikan, generasi muda dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yang lebih maju. Apabila hal ini disadari oleh semua pihak, maka sudah selayaknya apabila kita selalu berupaya untuk menampilkan proses pendidikan yang berkualitas, sehingga nantinya peserta didik benar-benar memahami apa yang mereka terima dan dapat mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Demikian satu rangkuman

pendapat yang dikemukakan oleh seorang pengamat pendidikan, Bambang Hartadi (Kedaulatan Rakyat, 3 Mei 2002).

Apabila pada saat ini banyak kalangan menjadi resah melihat mutu pendidikan kita yang tidak kian membaik, itu cukup beralasan. Kualitas merupakan satu isu sentral dalam pendidikan, dan pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Ignas Kleden (2002) mengatakan bahwa salah s⁹atu tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membuka kesempatan bagi peserta didik untuk lebih maju hidupnya, memperoleh pekerjaan sesuai dengan kepandaian dan keterampilan yang dimiliki.

Dalam rangka menyiapkan SDM yang berkualitas tersebut, peran guru sangat menentukan. Tidak ada seorang siswa yang baik, tanpa guru yang baik. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa dalam situasi apapun, peran guru tidak dapat digantikan dengan instrumen yang lain. Kehadiran sosok seorang guru selalu dinantikan dalam proses pendidikan. Maju tidaknya pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas dan kinerja guru. Keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh profesionalitas guru. Sebaliknya, pendidikan akan hancur apabila ditangani oleh guru yang tidak profesional. Salah satu indikator keprofesionalan seorang guru tampak pada kemampuannya mengelola kelas. Kegagalan guru dalam mengelola kelas menjadi titik awal kegagalan dalam mendidik anak.

⁹ H. Sujati adalah dosen FIP UNY

Permasalahannya sekarang adalah hakekat manajemen kelas itu sendiri apa dan manajemen kelas yang efektif itu yang bagaimana.

Makna manajemen kelas

Untuk memperbaiki mutu pendidikan pada masa yang akan datang, hendaknya setiap sekolah ditangani oleh para guru yang profesional. Sementara pada saat sekarang ada indikasi bahwa sekolah dihuni oleh para guru yang profesionalitasnya diragukan. Menurut catatan Tilaar (1998), dari 2,17 juta guru di Indonesia pada tahun ajaran 1995/1996, hanya 27% yang memenuhi kriteria, sedangkan sisanya tidak memenuhi syarat. Pernyataan Tilaar tersebut didukung oleh hasil penelitian Ketut Oka (2000) yang menemukan bahwa hanya 20,91% dari guru yang menjadi sampel penelitiannya termasuk dalam kualifikasi baik. Kondisi ini diduga sebagai salah satu penyebab kecenderungan makin menurunnya mutu pendidikan. Tilaar (dalam Suyanto dan Abbas, 2001) mengidentifikasi karakter guru yang diperlukan pada abad 21, masing-masing yakni: (1) berkepribadian matang dan berkembang, (2) menguasai iptek, (3) memiliki keterampilan membangkitkan minat peserta didik, dan (4) berminat untuk mengembangkan profesinya secara berkesinambungan.

Zamroni (dalam Suyanto dan Abbas, 2001) mengatakan bahwa jabatan guru termasuk dalam *soft profession*, yang untuk melaksanakan

jabatan tersebut perlu penyiapan. Penyiapan sumber daya manusia untuk menjadi seorang *soft professional* bukan terletak pada lulus dengan standar tertentu, tetapi dengan keterampilan minimal tertentu. Satu di antara sekian banyak keterampilan yang harus dikuasai guru adalah keterampilan mengelola kelas. Menurut Slamet (dalam Suyanto dan Abbas, 2001) lemahnya kemampuan manajerial guru menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan, dan lemahnya kemampuan manajerial ini menjadi indikator tidak profesionalnya seorang guru..

Tugas guru adalah mengajar. Dewasa ini ada dua sudut pandang mengenai pengertian mengajar. Sudut pandang pertama berpendapat bahwa mengajar merupakan proses mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Sementara sudut pandang yang kedua mengatakan bahwa mengajar merupakan suatu proses memotivasi siswa untuk belajar (Suyanto dan Abbas, 2001). Dalam pandangan yang demikian, penumbuhan minat belajar siswa menjadi kegiatan utama dalam mengajar. Untuk menghantarkan siswa dalam kondisi belajar yang diidealkan itu diperlukan kemampuan manajerial guru.

Hasil penelitian Rosenshine (dalam Woolfolk, 1984) mengungkapkan bahwa guru rata-rata menggunakan 20 hingga 30 persen waktunya untuk berkomunikasi verbal dengan muridnya, sedangkan waktu selebihnya digunakan untuk berbagai macam kegiatan manajerial, seperti melakukan supervisi kegiatan kelas, mengorganisasi bahan ajar, menyiapkan tes, berkoordinasi dengan guru yang lain dan orang tua dan

sebagainya.

Istilah manajemen kelas dibangun dari dua kata dasar, yakni manajemen dan kelas. Kata manajemen merupakan terjemahan langsung dari kata *management*. Manajemen diartikan sebagai suatu proses penggunaan berbagai sumber daya dan pengendalian terhadap semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan suatu kebijakan agar tujuan dapat tercapai secara efektif (Maman Rachman, 2000:11). Dalam arti singkat, manajemen juga dapat disamaartikan dengan penyelenggaraan (Suharsimi Arikunto, 1992:7).

Dalam konteks pengajaran, kelas mempunyai arti ganda. **Pertama**, kelas mempunyai padan kata dengan *class* yang berarti sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, dari guru yang sama. **Kedua**, kelas mempunyai padan kata dengan *classroom*, yang berarti ruangan beserta perabotannya tempat berlangsungnya pengajaran (Suharsimi Arikunto, 1992:17). Apabila digabungkan dengan kata manajemen, maka manajemen kelas berarti berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal untuk membelajarkan peserta didik (Amir Achsin, 1990:7).

Rumusan tentang manajemen kelas yang tidak jauh berbeda dengan rumusan di atas, namun mempunyai isi yang hampir sama, dikemukakan oleh Maman Rachman (1999). Ahli ini merumuskan manajemen kelas sebagai segala usaha yang dilakukan guru, yang

diarahkan demi terwujudnya suasana belajar-mengajar yang efektif, yakni suasana yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Usaha itu meliputi penyiapan bahan ajar, penyiapan alat peraga, pengaturan ruang belajar, dan mewujudkan kondisi proses belajar-mengajar yang efektif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai. Tujuan manajemen kelas adalah mewujudkan kondisi kelas yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan sosial, dan emosional emaksimal mungkin, serta menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran. Sementara itu Wragg (2000) secara singkat mengartikan manajemen kelas sebagai segala usaha yang dilakukan guru untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Entang (1985:3) menyimpulkan bahwa tugas pengajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran, sedangkan tugas manajemen kelas menunjuk pada kegiatan menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Di sini nampak jelas bahwa manajemen kelas sebenarnya merupakan salah satu aspek dari kegiatan pembelajaran.

Antara kegiatan pengajaran dan manajerial itu sendiri kadangkala memang sulit untuk ditarik garis batas pemisah secara tegas. Davis (1989:85) mengatakan: "... *that successful teaching and classroom management are inseparable*". Untuk membantu kita membedakannya,

Perrot (1982:110) mengemukakan sebagai berikut:

"Instructional activities are intended to facilitate the pupil's achievement of specific educational objectives directly, e.g. diagnosing individual needs, presenting information, asking questions, and evaluating progress. Managerial activities, on the other hand, are intended to create and maintain conditions in which instruction can take place effectively".

Dalam ungkapan yang agak berbeda, Davies (1991) membuat ilustrasi sebagai berikut: Apabila seorang guru dengan sengaja menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksud mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, maka ia dikatakan melakukan fungsinya sebagai seorang *manager*. Pemberian hukuman dan ganjaran, pengembangan *rapport* antara guru dengan murid merupakan beberapa contoh kegiatan managerial. Apabila guru atau instruktur yang sama mengajar di kelas maka ia menempatkan fungsinya sebagai pelaksana pengajaran. Merencanakan pengajaran, mengajukan pertanyaan, menyajikan informasi dan mengevaluasi pengajaran merupakan beberapa contoh kegiatan instruksional.

Dengan memperhatikan berbagai rumusan di atas maka dapat dinyatakan bahwa sasaran manajemen kelas dapat berupa barang maupun orang (siswa). Tujuan dari manajemen kelas adalah menciptakan kondisi kelas yang optimal bagi terselenggaranya pembelajaran. Kondisi yang optimal tersebut ditandai dengan adanya suasana yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Guru membuka jendela agar kelas tidak terasa pengap, melengkapi meja

guru dengan vas bunga agar kelas kelihatan nyaman, merupakan dua contoh tindakan sederhana manajemen kelas dengan sasaran barang. Guru menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, memberi penguatan kepada siswa yang berprestasi, atau bahkan sebaliknya menghukum anak yang melakukan pelanggaran terhadap disiplin kelas, merupakan beberapa contoh tindakan manajemen kelas dengan sasaran orang atau siswa.

Dalam kaitannya dengan fungsi manajerial guru, Moh. Uzer Usman (1992) berpendapat bahwa seorang guru hendaknya mampu memerankan diri sebagai seorang manajer kelas yang baik. Menurutnya, kelas merupakan lingkungan belajar. Lingkungan itu perlu diatur, diawasi dan ditata agar kegiatan pembelajaran terarah pada tercapainya tujuan pendidikan. Kelas perlu diatur agar menjadi lingkungan yang kondusif untuk belajar. Lingkungan yang kondusif merupakan lingkungan yang merangsang dan menantang anak untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, kualitas dan kuantitas belajar peserta didik sangat ditentukan oleh kondisi kelas tersebut.

Colletti (dalam Soekartawi, 1995) berpendapat bahwa ketidakmampuan guru untuk memerankan diri sebagai seorang manajer kelas yang baik, menjadi salah satu sumber ketidakefektifan pembelajaran. Sumber-sumber ketidakefektifan yang lain adalah guru tidak mampu menarik perhatian sehingga terarah pada pembelajaran,

tidak menguasai bahan ajar, tidak mampu menciptakan *enthusiasm*, dan tidak mampu menciptakan humor yang dapat memecah ketegangan dalam kelas.

Kondisi kelas yang menguntungkan menjadi prasyarat bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses membantu peserta didik untuk belajar. Proses belajar itu sendiri ditandai dengan adanya perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Seorang guru hanya dapat dikatakan telah melakukan kegiatan pembelajaran, jika di dalam diri peserta didik terjadi perubahan perilaku sebagai akibat dari kegiatan tersebut. Dengan demikian, terdapat hubungan fungsional antara kegiatan guru mengajar dan perubahan perilaku peserta didik. Artinya, proses pembelajaran itu memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik. Berbagai studi sebagaimana dikutip oleh James M. Cooper (dalam Sunaryo Kartadinata dan Nyoman Dantes, 1997) telah membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku manajemen kelas yang dilakukan oleh guru dengan perilaku belajar yang diharapkan dari peserta didik.

Moh. Uzer Usman (1992) mengungkapkan bahwa sebagai seorang manajer kelas, guru mempunyai tanggungjawab membimbing siswanya agar mereka semakin memiliki *self control* dan *self activity*. Dengan bimbingan guru diharapkan ketergantungan siswa terhadap guru menjadi semakin berkurang, dan sebaliknya mereka menjadi semakin memiliki

kemandirian dalam belajar. Hal yang demikian hanya akan terjadi manakala seorang guru menguasai teori pembelajaran dan teori perkembangan serta mampu mengaplikasikannya dalam situasi belajar yang kongkrit. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh John I. Bolla (1982:1). Ahli ini mengemukakan bahwa kelas yang bagus hanya dapat terwujud apabila guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran secara baik. Kemampuan itu perlu dilandasi oleh pengetahuan tentang psikologi pembelajaran dan perkembangan. Kemampuan mengatur siswa dan sarana pengajaran itu merupakan inti dari manajemen kelas.

Efektivitas manajemen kelas

Berdasarkan kajian di atas dapat dinyatakan bahwa terciptanya kondisi kelas yang nyaman, menyenangkan dan merangsang untuk belajar merupakan prasyarat terjadinya proses belajar yang efektif. Tanpa kondisi tersebut, siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar. Kondisi yang demikian akan terwujud apabila guru memiliki kemampuan manajerial. Karena begitu pentingnya aspek manajemen dalam pembelajaran, maka Davis (1989:5) mengatakan: "*Good management is essential for effective teaching.*" Sementara salah satu indikator keefektifan itu adalah "*Pupils do not exhibit behaviour problems in class*" (Perrot, 1985:4). Pada bagian lain, Davis (1989:128) juga mengatakan: "*Good management procedures primarily reduce opportunities for distractions, boredom, disruptions, and thus increase academic*

engagement and opportunity for learning".

Brown (1985:150) mengemukakan bahwa manajemen kelas bukan saja terbatas pada kegiatan mengelola fasilitas pembelajaran dan menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk belajar, tetapi termasuk juga mengeliminasi setiap gangguan yang mungkin muncul di dalam kelas. Lebih jelasnya Brown mengemukakan sebagai berikut:

"Classroom management involves the organization of certain non-academic tasks which are essential for effective teaching. It consists of checking class attendance, keeping record of class progress, controlling students' conduct and activities, manipulating instructional materials, the improvement of classroom working conditions and the elimination of any distractions which may arise".

Mengenai pentingnya mengelola gangguan kelas, juga dikemukakan oleh Emmer. Emmer (dalam Davis, 1989:85) mengemukakan "*... classroom management as a set of teacher behaviors and activities directed at engaging students in appropriate behavior and minimizing disruptions*". Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa efektivitas manajemen kelas salah satunya ditandai oleh kemampuan guru mengatasi setiap gangguan yang muncul di dalam kelas. Guru harus mampu mengendalikan kekacauan yang dapat mengganggu terselenggaranya proses belajar. Guru harus mampu mendeteksi sumber-sumber kekacauan dalam kelas dan meredakannya.

Dalam kaitannya dengan perilaku mengacau ini, Dreikurs dan Cassel (dalam Amir Achsin, 1990) menjelaskan bahwa setiap perilaku individu didasari oleh suatu tujuan, yakni mencari sesuatu. Apabila melalui

cara yang wajar individu gagal dalam mencapai sasaran tersebut maka ia akan menggunakan perilaku yang tidak wajar, yang lazimnya disebut perilaku menyimpang atau perilaku salah (*misbehavior*). Perilaku ini pada dasarnya merupakan perilaku kompensasi, yakni sebagai suatu upaya untuk memuaskan tujuan-tujuan yang tidak tercapai secara wajar.

Dreikurs dan Cassel membedakan perilaku menyimpang tersebut dalam empat kategori, yakni: (a) perilaku mencari perhatian atau *attention getting behaviors*, (b) perilaku mencari kekuasaan atau *power seeking behavior*, (c) perilaku ingin membalas dendam atau *revenge-seeking behaviors*, dan (d) perilaku menunjukkan kemurungan. Bentuk aktif dari perilaku mencari perhatian secara destruktif dapat berupa: pamer (*show of power*), berperilaku kasar, membadut, merusak, kekanak-kanakan, dan bertanya terus-menerus. Bentuk pasifnya dapat berupa malas, apatis dengan harapan mendapat perhatian dari orang lain (guru, teman, orang tua).

Tingkah laku mencari kekuasaan memiliki kemiripan dengan perilaku mencari perhatian, hanya intensitasnya lebih berat. Jenis kedua ini, pencari kekuasaan sudah menampilkan perilaku destruktif, seperti bertengkar, marah, menolak tugas, serta secara terang-terangan menolak tugas. Sementara itu siswa yang suka membalas dendam biasanya siswa yang mengalami frustrasi, sehingga berusaha mencari kepuasan dengan cara menyakiti kawan yang lain, seperti menggigit, mencubit, atau bahkan menusuk dengan benda runcing.

Siswa pemurung, biasanya adalah mereka yang benar-benar sudah kehilangan rasa cinta, dan percaya diri. Gambaran yang ada padanya hanyalah kegagalan sekalipun dia telah berusaha dengan keras. Siswa pemurung ini cenderung bersifat pasif, tidak suka ikut terlibat dalam berbagai kegiatan, dan menyendiri.

Kesimpulan

Untuk mengakhiri tulisan ini, akan disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang efektif mempersyaratkan keterampilan manajerial guru. Tidak ada pembelajaran yang efektif tanpa keterampilan manajerial yang efektif. Keterampilan manajerial pada dasarnya merupakan kemampuan guru untuk menciptakan kelas yang kondusif untuk belajar.
2. Sasaran manajemen kelas dapat tertuju pada orang (siswa) ataupun barang (ruang beserta perabotannya).
3. Keefektifan manajemen kelas salah satu indikatornya nampak pada kemampuan guru untuk mengatasi setiap bentuk ketegangan dan perilaku mengganggu yang muncul dalam kelas.
4. Agar dapat mengatasi perilaku mengganggu di dalam kelas, guru perlu mengetahui penyebab munculnya perilaku mengganggu tersebut.
5. Pada dasarnya terdapat empat macam perilaku mengganggu kelas, yakni: (a) *attention getting behaviors*, (b) *power seeking behaviors*, (c)

revenge-seeking behaviors, dan (d) perilaku menunjukkan kemurungan.

Daftar Pustaka

- Amir Achsin. (1990). *Pengelolaan kelas dan interaksi belajar-mengajar*. Ujungpandang: IKIP Ujungpandang Press.
- Brown, Nacino R. (1985). *Curriculum and instruction: an introduction to methods of teaching*. Hongkong: Macmillan Publishers.
- Davis, Gary A. (1989). *Effective schools and effective teachers*. Boston: Allyn and Bacon.
- Davies, Ivor. (1991). *Pengelolaan belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Entang, M. (1985). *Pengelolaan kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Ignas Kleden. (2002, Mei 21). Pendidikan, antara aset hidup dan aset mati. *Kompas*, hlm.4).
- John I. Bolla. (1982). *Keterampilan mengelola kelas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kedaulatan Rakyat. (2002, Mei 3). *Pendidikan tertinggal*, hlm. 1.
- Ketut Oka. (2000). Kematangan dan kesiapan kerja guru SD peserta Program D-II PTM di Bali. *Jurnal Kependidikan*, No. I, Th. XXX, hlm. 57-72.
- Kompas. (2002, April 25). *Gerakan peningkatan mutu pendidikan*, hlm. 1.
- Maman Rachman. (2000). *Manajemen kelas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moh. Uzer Usman. (1992). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Rosda Karya
- Perrott, Elizabeth. (1982). *Effective teaching: a practical guide to improving your teaching*. London: Longman
- Soekartawi. (1995). *Meningkatkan efektivitas Mengajar*. Jakarta:

Pustaka Jaya

- Suharsimi Arikunto. (1992). **Pengelolaan kelas dan siswa**. Jakarta; Raja Wali.
- Sunaryo Kartadinata dan Nyoman Dantes. (1997). **Landasan-landasan pendidikan sekolah dasar**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyanto dan Abbas. (2001). **Wajah dan dinamika pendidikan anak bangsa**. Yogyakarta: Adcita.
- Tilaar. (1998). Profil Guru Abad 21. **Makalah seminar dalam rangka dies natalis IKIP Yogyakarta ke-34 Tanggal 18 Mei 1998**.
- Woolfolk, Anita E. (1984). **Educational psychology for teachers**. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Wragg, E.C. (2000). **Pengelolaan kelas**. (Saduran Anwar Yasin). Jakarta: Grasindo.